

**MAKNA JURUS MANCA' DI KELURAHAN PACCI'NONGANG
KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN**

AYU ANGGRAENI
1482040008

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

Email: ayuanggraeni12146@gmail.com

ABSTRAK

(Ayu Anggraeni)¹, (Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd)², (Dra. A. Jamilah, M.Sn)³. *Makna Jurus Manca' Di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri MAKASSAR*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang: (1) Jurus Manca' Di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, (2) Makna tiap-tiap Jurus Manca' Di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1) Jurus manca' Di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan merupakan jurus yang termasuk rahasia, dalam geraknya terbagi 2 jenis dasar gerak silat, yang pertama Gerak dasar inti dimana gerak ini tidak diperbolehkan untuk dilihat di depan umum sedangkan yang kedua gerak dasar umum yang berawal dari kegiatan sehari-hari masyarakat dimana diperbolehkan untuk diperlihatkan di depan umum dengan cara dikembangkan. Gerak dasar umum meliputi beberapa jurus yaitu Pisang dandara', Beso' buloa, Bu'bu' lamea, Akkalomping, Annattaka, Aklebaya, Rimpunga, Padaturung. 2) Adapun makna secara keseluruhan jurus gerak manca' yaitu lebih menekankan pada unsur-unsur sosial berupa silaturahmi, keindahan dalam seni gerak, kesehatan dalam gerak badan, dan pembelaan diri. Dalam silat Makassar secara keseluruhan terkandung nilai-nilai luhur serta pesan dari pesilat terdahulu untuk para pesilat agar selalu mengingat kebaikan dalam hidupnya, nilai-nilai luhur tersebut antara lain menampilkan kepribadian rendah hati, bersifat jujur, berani, menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, serta berjiwa satria. Adapun gerak silat yang biasa dipertunjukkan di depan umum berawal dari gerakan-gerakan inti yang dikembangkan karena sifatnya tertutup dengan diirngi musik tradisional khas pamanca' disebut manca' kanrejawa.

Kata Kunci: Jurus Manca'.

Abstract

(Ayu Anggraeni)¹, (Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd)², (Dra. A. Jamilah, M.Sn)³. *The Meaning of Manca Kick 'in Paccinongang Village, Gowa Regency, South Sulawesi. Thesis Department of Educational Education, Faculty of Art and Design, MAKASSAR State University*

This study aims to understand and describe about: (1) Manca Skill 'in Paccinongang Village, Gowa Regency, South Sulawesi, (2) The Meaning of each Manca Skill' in Paccinongang Village, Gowa Regency, South Sulawesi. This research is a descriptive study with a qualitative research design. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used consisted of data reduction, data presentation, and conclusions. From the results of this study, conclusions can be drawn, namely: 1) Manna Kick 'in Paccinongang Village, Gowa Regency, South Sulawesi is a technique that is classified as secret, in its motion is divided into 2 basic types of silat motion, the first is the basic basis motion where this motion is not allowed to be seen in public front while the second is basic public movement which starts from the daily activities of the community which are allowed to be displayed in public by means of being developed. Common basic movements include several steps, namely Banana danandara, Beso, buloa, Bubu lamea, Akkalomping, Annattaka, Aklebaya, Rimpunga, Padaturung. 2) The overall meaning of the gesture of foreign movement, which is more emphasis on social elements in the form of hospitality, beauty in the art of motion, health in body movement, and self-defense. In the Makassar silat as a whole contained noble values and messages from the previous fighter for the fighter to always remember the goodness in his life, the noble values include displaying a humble personality, being honest, brave, upholding justice and truth, and having a soul Knight. The silat movements that are usually performed in public begin with the core movements that are developed because they are closed with the distinctive traditional music called pamanca 'called manca' kanrejava.

Keywords: Manca Skill.

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki banyak suku dan juga memiliki berbagai adat istiadat, kesenian dan budaya yang beraneka ragam. Oleh karena itu, sebagai bangsa pemilik aneka budaya maka selayaknya diupayakan dapat mempertahankan bahkan melestarikan kebudayaan tersebut. Kebudayaan adalah hasil, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan dan kebiasaan. Pengembangan budaya juga sangat diperlukan dalam melestarikan suatu adat atau kebiasaan yang sudah ada sejak dulu, terutama dalam bidang kesenian yang memiliki ke khasan tersendiri sesuai dengan tradisi dan lingkungan yang harus tetap terjaga kelestariannya dengan diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Alfian, 2013:17).

Salah satu budaya yang masih terjaga kelestariannya di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya daerah Makassar adalah permainan tradisional. Hal ini menunjukkan identitas bangsa dengan tetap mempertahankan tradisional yang ada. Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan sejak jaman dulu dimana terdapat kekayaan budaya lokal yang mempunyai ciri kedaerahan asli sesuai dengan tradisi setempat. Permainan tradisional ini juga bisa

dikatakan sebagai permainan rakyat karena sifatnya yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat tertentu. Terdapat berbagai permainan tradisional khas suku Makassar, salah satunya adalah permainan tradisional *manca'* atau pencak silat. Pencak silat merupakan salah satu budaya seni bela diri asli bangsa Indonesia yang sudah sangat lama, karena pencak silat sendiri memiliki gerakan yang indah dan memiliki nilai-nilai spiritual yang tersirat di setiap gerakan yang membedakan dengan ilmu bela diri lainnya.

Manca' adalah permainan pencak silat atau kegiatan atraksi seni bela diri khas suku Makassar Sulawesi Selatan yang dipadukan dengan unsur gerak tari sehingga menghasilkan gerak yang indah dan lembut hal ini dikarenakan tiap-tiap gerak dari *manca'* ini memiliki makna yang tersirat disetiap ragamnya atau jurusnya. Jika *manca'* adalah kegiatan bela diri, maka orang yang melakukan kegiatan bela diri tersebut dikenal dengan istilah *pamanca'* yang merupakan sebutan atau gelar bagi murid atau pemain pencak silat. Permainan ini biasa ditampilkan pada acara tertentu, seperti ajang pameran budaya dan pesta pernikahan yang dimainkan secara berpasangan, kelompok ataupun tunggal dengan menggunakan senjata tajam khas Makassar yaitu *badik* sebagai properti maupun dengan tangan kosong sesuai dengan bentuk penyajian yang ingin ditampilkan.

Gerak dari permainan tradisional *manca'* memiliki arti penting bagi masyarakat Gowa guna sebagai benteng pertahanan diri dan menjaga harga diri serta membantu orang lain ketika teraniaya sebab setiap gerak *manca'* berawal dari kehidupan sehari-hari. Setiap

geraknya memiliki makna tersendiri bagi kelangsungan hidup masyarakat, maka dari itu betapa pentingnya gerak-gerak *manca'* sebagai simbol kehidupan. Semua orang telah menyadari, bahwa gerakan itu hadir dari tubuh manusia. Awalnya gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud yang terkandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktivitas) atau untuk berkomunikasi (Hidajat, 2011:1). Dalam hal ini penulis memfokuskan pada *manca'* sebagai permainan tradisional yang ada di Kabupaten Gowa yang perlu dilestarikan, agar mereka dapat mengetahui bagaimana jurus dan makna di tiap-tiap jurus gerak silat Makassar.

Dari beberapa perguruan silat yang ada di Gowa peneliti tertarik meneliti gerak silat yang ada di daerah *Pacci'nongang* sebab ada suatu sistem perekrutan calon pesilat yang unik di perguruan mereka dengan melalui berbagai tahap serta melakukan serangkaian ritual. Syarat-syarat inilah yang berisi pesan atau nasehat kepada generasi muda yang akan menjadikan calon *pamanca'* sebagai pembentukan karakter. Selain keunikan dari perekrutannya yang diritualkan dengan cara *nipaenteng* ada juga keunikan dari gerakannya yang menjadi ciri khas pada saat tampil di setiap acara, baik itu dalam acara pesta perkawinan maupun dalam acara pentas seni, gerak itu menyimbolkan perempuan yang sedang menyisir rambutnya serta mengikat sarung hal inilah yang menjadi daya tarik di permainan mereka. Gerak tersebut diambil dari aktivitas keseharian masyarakat yang memiliki makna yang tersirat di setiap gerakannya.

Hal inilah yang menjadi keunikan dari silat yang ada di perguruan *Pacci'nongang* hingga muncul keinginan penulis untuk meneliti ragam atau jurus *manca'* yang ada di perguruan *Pacci'nongang*. Adapun pentingnya makna jurus *manca'* ini diangkat oleh peneliti agar masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam jurus *manca'* karena setiap gerak dari pesilat atau *pamanca'* mengandung banyak nilai-nilai luhur yang mencerminkan sikap sesuai dengan norma-norma yang ada, serta menunjukkan sikap pribadi yang baik. Nilai-nilai inilah yang perlu diwariskan kepada generasi muda agar mereka dapat mengembangkan budaya silat Makassar melalui pesan-pesan yang telah diberikan oleh sosok *anrong guru* serta menjadi pembentukan karakter.

Terkait permasalahan tersebut, peneliti tertarik meneliti dengan judul "Makna jurus *manca'* di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan".

Tujuan penelitian ini secara garis besar untuk memahami dan mendeskripsikan data yang akurat tentang jurus *manca'* di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dan makna tiap-tiap jurus *manca'* di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bekal pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya. (2) Untuk menjadikan penelitian ini sebagai informasi budaya mengenai permainan tradisional "*Manca'*" yang ada di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. (3) Menjadikan hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi bahan informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang *pamanca'*.

Teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan merupakan informasi untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna

Piliang dalam Zainuddin (2014:23) dalam menjelaskan pemikiran Barthes mengatakan terdapat dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan), ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya.

2. Jurus

Jurus adalah rangkaian gerak pasang, serangan dan bela yang terpola secara taktis. Jurus merupakan rangkaian gerakan pencak silat yang disusun secara kreatif untuk menyerang atau menghindari; baik secara runtut atau bersamaan untuk menguasai lawan. Istilah jurus lebih banyak digunakan dalam pencak silat sebagai bela diri atau sebagai sebuah kebudayaan, karena jurus merupakan produk

aliran/peguruan dengan gayanya masing-masing (Amjad, 2016:22)

3. Gerak

Gerak dasar dalam pencak silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkontrol, yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek bela diri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya (Sudiana, dkk, 2017:19)

4. Permainan rakyat

Secara definitif mengenai konsepsi permainan rakyat telah banyak dirumuskan oleh para ilmuwan sosial budaya. Diantaranya dinyatakan bahwa permainan rakyat adalah segala kegiatan yang dilakukan secara tertib dan berpola oleh para pelaku/pendukungnya dan merupakan khasanah budaya yang mereka peroleh melalui tradisi lisan (folklore) dari generasi terdahulu di lingkungan masyarakat yang bersangkutan (Syarifuddin Nontji dkk.2006:4)

5. Manca'mammencak

Manca' merupakan istilah salah satu permainan rakyat khas suku Makassar Sulawesi Selatan yang berarti pencak silat atau kegiatan atraksi seni bela diri. *Mammencak* adalah penamaan permainan ini di daerah Bugis, sedangkan suku Makassar menamainya *akmancak* yang berasal dari kata *mencak/manca'* yang artinya pencak atau silat. Jadi yang dimaksudkan yaitu permainan pencak silat. Asal permainan ini diperkirakan dari semenanjung Malaya melalui Sumatera dengan perantaraan dari orang-orang melayu yang datang ke daerah Sulawesi Selatan di masa silam. Hal ini didasarkan kepada penamaannya yang juga disebut dengan *Silak* Melayu yang artinya Silat Melayu (Departemen pendidikan dan Kebudayaan: 143)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian

kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015:15)

Desain penelitian pada penelitian ini yang menentukan teknik pengumpulan data tentang jurus *manca*' di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dan makna tiap-tiap jurus *manca*' di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, dilakukan dengan pengelolaan data dan analisis data kemudian selanjutnya membuat kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung makna tiap-tiap jurus *manca*'. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang diajukan agar data yang dihasilkan memiliki keabsahan berdasarkan pengamatan, pengamatan dilakukan untuk mengetahui jurus serta makna dari setiap jurus *manca*' Di Kelurahan Paccinongang Kelurahan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden

yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto, gambar pada saat suasana latihan berlangsung hal tersebut sangat perlu guna sebagai bahan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen menurut Miles and Huberman yang dikemukakan yaitu:

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Display data atau penyajian data adalah langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring karja) dan *chart*.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap daerah memiliki aturan tersendiri dalam masing-masing perguruan baik dari segi pelatihan fisik maupun dari segi proses memasuki dunia persilatan. Berbagai ritual yang dilaksanakan untuk melakukan suatu kegiatan yang dianggap penting merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun sebuah aturan yang harus diikuti dalam memasuki perguruan silat

atau menjadi seorang *pamanca'* yakni mereka harus melalui beberapa tahap di antaranya:

1. *A'nia' lalang ati* (Berniat dalam hati) dimana seseorang berniat dalam hati dengan penuh kesungguhan untuk memperdalam dan giat mempelajari ilmu silat.
2. *ammuntuli anrong guru* (menemui sang guru) dimana calon pesilat bertamu kerumah guru untuk menyampaikan niat agar dapat diterima menjadi murid perguruan.
3. *apparampe kana natojengan ati*(mengutarakan kata yang sesuai isi hati)lalu bermohon dengan hati yang tulus agar mendapat restu dari sang guru untuk menjadi murid perguruan.
4. *angnimbang kana pa'mai' na gau'na* (menimbang setiap kata yang terucap dan perilaku) kemudian sang guru akan berpikir terlebih dahulu untuk menerima niat calon murid dari segi sifat dan kelakuan sebelum mengangkatnya menjadi murid perguruan.
5. *accini wattu* (memilih hari dan waktu) yang berarti sang guru ketika sudah berpikir dengan matang dari segi sifat dan kelakuan dari calon murid maka ditentukanlah hari dan waktu yang baik untuk diadakannya ritual penerimaan,
6. *appania' sara'* (memenuhi ketentuan) dimana setelah hari dan waktu yang baik sudah ditentukan maka guru menyampaikan beberapa hal tertentu untuk disediakan sebagai syarat yang harus disediakan di dalam acara peresmian sahnya menjadi murid. Kemudian yang terakhir pelaksanaan ritual. Suanda mengemukakan bahwa, ritual adalah upacara berulang yang dilakukan suatu komunitas

atau keluarga, diadakan untuk berbagai keperluan, berbagai ukuran, dan dengan sendirinya memiliki berbagai makna (Suanda dkk, 2006:251).

Menurut bapak Arsyad salah satu mantan pesilat mengatakan bahwa untuk menjadi seorang *pamanca'* dan mempelajari setiap gerak *manca'* terlebih dahulu harus *nipaenteng* agar menjadi syarat sah seorang *pamanca'* dalam perguruan tanpa kegiatan ini maka seseorang tidak akan mendapatkan apapun dalam permainan tersebut. *Nipaenteng* merupakan ritual yang harus dijalani bertujuan untuk membentuk karakter generasi penerus karena dalam kegiatan itu terdapat sumpah yang harus diangkat dan pesan-pesan yang diberikan oleh *anrong guru pamanca'* (Wawancara Arsyad, 20 April 2018)

Menurut Akbar Daeng Rombo, ada beberapa jurus pada gerak dasar silat umum dalam bahasa Makassar, jurus inilah yang tercipta dari aktivitas keseharian masyarakat dahulu. Semua gerak dasar di kerajaan Gowa memiliki gerakan yang hampir sama disetiap daerah, misalnya di Paccinongang, Barombong, Taeng dan sebagainya. Hanya saja terkadang dari beberapa daerah tersebut tidak memiliki nama atau istilah untuk jurus gerak *manca'* mereka, meskipun seperti itu gerak yang dihasilkan setiap *pamanca'* dari berbagai daerah memiliki kesamaan dalam geraknya karena bersumber dari satu *anrong guru*. Silat Makassar memiliki peribahasa yaitu, *se're bulo reppe' nimanangngi mingka tena nassingkamma reppe'na*, yang berarti ibarat bambu yang terbelah yang masing-masing tidak sama pecahannya. Peribahasa tersebut memiliki arti yaitu masing-masing khalifah yang berada di Gowa memiliki satu sumber gerak yang berasal dari *anrong guru* hingga setiap daerah dibedakan dari segi gerak sesuai dengan kebesaran atau *gallarrang* daerahnya yang diakui dikerajaan Gowa. (Wawancara Akbar Daeng Rombo, 15 Maret 2019).

Menurut hasil wawancara dari Akbar Daeng Rombo mengatakan bahwa, gerak dasar yang berawal dari gerakan hewan adalah jenis gerak inti yang lebih spesifiknya hanya kalangan *pamanca'* yang dapat mengetahuinya dan terlepas dari itu tidak bisa dinampakkan di depan umum. Namun narasumber hanya dapat menjelaskan secara singkat tentang jenis gerak inti mengingat jurus ini termasuk rahasia dalam perguruan mereka. Gerak inti yang berawal dari hewan diamati atas perkelahian binatang liar yang kemudian dijadikan jurus rahasia dalam silat, hewan-hewan tersebut diantaranya *ulara'* (ular), *jangan-jangan* (burung), *dare'* (kera), *miong* (kucing). Kemudian gerak dasar yang berawal dari aktivitas keseharian masyarakat adalah jenis gerak secara umum, dimana diperbolehkan untuk diketahui beberapa jurus yang ada di perguruan Paccinongang, meskipun dibatasi untuk diketahui jurus yang dimiliki oleh perguruan ini namun narasumber mengizinkan untuk dipublikasikan beberapa dari jurus silat umum tersebut. Hal ini bertujuan agar tetap terjaga jurus rahasia mereka.

Gerak yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak fungsi jika dikaitkan dalam ilmu bela diri, maka dari itu gerak silat tercipta dari aktivitas kehidupan masyarakat.

Jurus-jurus yang terdapat pada jenis silat umum yang dimaksud terdiri dari delapan jurus. Adapun beberapa jurusnya yaitu:

1. Jurus gerak *manca'* "*Pisang dandara'*" (memikul suatu benda) Dimana posisi *pamanca'* melakukan gerakan meninju dengan arah lurus kedepan dengan posisi kuda-kuda kemudian *pamanca'* lainnya menangkis serangan tersebut lalu diangkat sampai ke bahu.
2. Jurus gerak *manca'* "*Beso' buloa'*" (menarik sebilah bambu) Dimana posisi *pamanca'* melakukan gerak meninju lawan dengan posisi kuda-kuda kemudian *pamanca'* lainnya melumpuhkan pukulan lawan dengan cara menarik tangan lawan dengan cepat ketika di serang.
3. Jurus gerak *manca'* "*Bu'bu' lamea'*" (mencabut sebatang ubi) Dimana posisi *Pamanca'* melakukan gerakan meninju dengan arah lurus ke depan dengan posisi badan sedikit lebih rendah dan kuda-kuda kemudian *pamanca'* lainnya mengangkat kaki lawan hingga terjatuh dengan posisi badan merendah agar tidak terkena pukulan dari lawan.
4. Jurus gerak *manca'* "*akkalomping'*" (melipat daun sirih) Dimana posisi *pamanca'* melakukan gerakan kuncian untuk melumpuhkan serangan lawan dengan cara diangkat lalu di jatuhkan kemudian kaki dan tangan diikat.
5. Jurus gerak *manca'* "*Annattaka'*" (menebas) Dimana posisi *pamanca'* melakukan gerakan menangkis pukulan lawan dengan cara posisi arah badan berpindah tempat kemudian menebas dengan menggunakan siku ke arah perut.
6. Jurus gerak *manca'* "*A'lembaya'*" (memindahkan) Dimana posisi *pamanca'* melakukan gerak meninju dengan tangan kanan lurus kedepan kemudian *pamanca'* yang lainnya menghindari serangan lalu memindahkan tangan dan kaki lawan secara bersamaan dari tempat awal ke tempat lainnya.

7. Jurus gerak *manca'* "*Rimpunga*" (mengepung) Dimana posisi *pamanca'* melakukan serangan meninju dengan posisi tangan kanan lurus kedepan kemudian *pamanca'* lainnya mengepung beberapa anggota tubuh bagian bawah lawan dengan dua poin yang pertama mengenai siku dan yang kedua membanting lawan kebelakang.
8. Jurus gerak *maanca'* "*Padaturung*" (menjatuhkan) Dimana posisi *pamanca'* melakukan gerakan memukul dengan posisi badan sikap kuda-kuda kemudian *pamanca'* lainnya menangkap pukulan tersebut bersamaan dengan pukulan kearah lawan yang diturunkan hingga terjatuh.

Di dalam kesenian *manca'* terdapat beberapa jurus yang berawal dari aktivitas sehari-hari dimana masing-masing jurus tersebut memiliki makna tersendiri. Adapun makna jurus *manca'* dalam silat secara umum yang dimaksud yaitu:

- a. Jurus I "*pisang dandara*" (memikul sebuah benda) yang bermakna sabar dalam menjalani kehidupan seberat apapun masalah yang dihadapi. Meskipun masyarakat suku Makassar memiliki sifat penyabar tapi dalam kesabaran itu terdapat keteguhan yang kuat.
- b. Jurus II "*beso' buloa*" (menarik sebilah bambu) yang bermakna mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta apa yang didapatkan di dalam kehidupan, masyarakat suku Makassar meyakini bahwa apa yang diberikan oleh sang pencipta adalah hal

yang baik maka dari itu mereka tidak pernah mengeluh atas apa yang mereka miliki.

- c. Jurus III "*bu'bu lamea*" (mencabut sebatangubi) yang bermakna bekerja keras dalam menjalani kehidupan pantang menyerah sebelum meraih kesuksesan. Semangat itulah yang menjadi salah satu sifat masyarakat suku Makassar untuk bekerja keras, sampai menjadi orang yang sukses.
- d. Jurus IV "*akkalomping*" (melipat daun sirih) yang bermakna bahwa segala sesuatu yang sulit apabila dikerjakan bersama akan mudah dijalani untuk mencapai sesuatu agar hubungan tali silaturahmi tetap terjaga, karena masyarakat suku Makassar menjunjung tinggi rasa persaudaraan (*passari' battangngang*).
- e. Jurus V "*annattaka*" (menebas) Jurus ini bermakna menggambarkan sikap berani dalam mengambil keputusan. Masyarakat suku Makassar terutama laki-laki memiliki sikap pendirian yang kuat apabila telah menentukan suatu hal maka pantang untuk menyerah.
- f. Jurus VI "*aklembaya*" (memindahkan) yang bermakna perjuangan untuk hidup mandiri. Sebagai orang Makassar bekerja keras sangatlah penting bukan hanya sekedar bekerja, tapi lebih meningkatkan kualitas dan pengalaman.

- g. Jurus VII “*rimpunga*” (mengepung) yang bermakna semangat dalam mengerjakan segala sesuatunya agar mencapai keberhasilan. Masyarakat suku makassar memiliki semangat juang yang tinggi dan ketekunan yang kuat dalam apa yang dikerjakan.
- h. Jurus VIII “*padaturung*” (menjatuhkan) yang bermakna menggambarkan sikap rendah hati. Masyarakat suku Makassar memiliki sifat emosional yang tinggi untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan orang lain.

Pencak silat sangat kental dengan nilai dan norma yang hidup dan berlaku di masyarakat. Setiap gerakannya memiliki makna bagi kelangsungan hidup masyarakat, maka dari itu betapa pentingnya gerak-gerak *manca’* sebagai simbol kehidupan, karena pada dasarnya pencak silat lebih menekankan pada unsur-unsur sosial berupa silaturahmi, keindahan dalam seni gerak, kesehatan dalam gerak badan, dan pembelaan diri. Semua orang telah menyadari, bahwa gerakan itu hadir dari tubuh manusia. Awalnya, gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan arti yang terkandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktivitas) atau untuk berkomunikasi (Hidajat, 2011:1).

Gerak silat yang biasa dipertunjukkan di depan umum berawal dari gerakan-gerakan inti yang dikembangkan karena sifatnya tertutup yang disebut *manca’ kanrejawa*. *Manca’ kanrejawa* merupakan pertunjukan seni bela diri yang berawal dari silat inti yang diiringi dengan musik tradisional khas *pamanca’* untuk

diperlihatkan kepada masyarakat sebagai hiburan.

Menurut Syahir Daeng Mabe *manca’ kanrejawa* merupakan sejenis permainan yang menjadi ajang pertunjukkan di khalayak ramai atau ketika ada tamu kehormatan dari sejak zaman kerajaan sampai sekarang menjadi sebuah pertunjukkan. *Manca’* terbagi dari beberapa jenis, kemudian dari setiap jenisnya secara umum dipastikan terdapat *manca’ kanrejawa* dan asli dari gerakannya tidak nampak di *kanrejawa* dia tersimpan rahasia dari masing-masing perguruan. *Kanrejawa* itu adalah hasil-hasil karya yang bisa dinampakkan keluar (Wawancara Syahrir Daeng Mabe, 24 Maret 2018).

Adapun Kostum yang dipakai di dalam silat Makassar pada pertunjukkan *manca’ kanrejawa* menggunakan kostum yang sederhana namun menunjang ekspresi bagi para *pamanca’* karena menyimbolkan karakter para kesatria yang gagah berani di kerajaan Gowa. Kostum yang digunakan saat pertunjukan yaitu menggunakan baju lengan panjang atau jas tutup yang biasa dipakai berwarna merah, celana *barocci’* yang ukurannya hanya sampai dibawah lutut atau betis kemudian *passapu’* atau hiasan penutup kepala. Dalam penyajian *manca kanrejawa* juga memiliki properti yang dipakai dalam pertunjukkan selain beraksi dengan tangan kosong *pamanca’* juga memakai properti dalam menunjang karakter pemain.

Properti yang biasa digunakan adalah poke sejenis senjata dari bambu yang ujungnya runcing, toya senjata dari sebilah bambu, parang dan badik yang paling umum diketahui oleh masyarakat ialah badik. Badik adalah senjata tajam tradisional khas suku Makassar yang merupakan warisan kebudayaan fisik yang berupa senjata

tikam jarak pendek dengan bilah yang hanya memiliki satu sisi yang tajam dan ujung yang runcing. Badik merupakan salah satu senjata tajam yang dipakai oleh prajurit di kerajaan Gowa di masa silam dan dijadikan properti dalam permainan tradisional *manca'* yang digunakan pada saat tampil dipertunjukkan dan juga sebagai pegangan bagi setiap *pamanca'*.

Pembahasan

Silat merupakan salah satu rangkaian gerak fisik yang dituangkan kedalam seni bela diri yang sering disebut jurus-jurus. Istilah jurus lebih banyak digunakan dalam pencak silat sebagai bela diri atau sebagai sebuah kebudayaan, karena jurus merupakan produk aliran/perguruan dengan gayanya masing-masing. Menurut teori yang diungkapkan Amjad (2016:22) bahwa jurus adalah rangkaian gerak pasang, serangan dan belaian yang terpola secara taktis. Jurus-jurus yang dimaksud seperti jurus silat inti dan jurus silat umum

Adapun beberapa jurus pada jenis gerak dasar silat umum dalam bahasa Makassar, jurus inilah yang tercipta dari aktivitas keseharian masyarakat dahulu. Gerak dalam permainan ini terdapat delapan jurus yaitu, jurus *pisang dandara'* yang berarti memikul sebuah benda, jurus *beso' bula* yang berarti menarik bambu, Jurus *Bu'bu' lamea* yang berarti mencabut sebuah ubi, jurus *Akkalomping* yang berarti melipat daun sirih, jurus gerak *Annattaka* yang berarti menebas, jurus *A'lembaya* yang berarti memindahkan, jurus *Rimpunga* yang berarti mengepung, jurus *Padaturung* yang berarti menjatuhkan. Setiap gerakannya memiliki makna tersendiri bagi kelangsungan hidup masyarakat, maka dari itu pentingnya gerak-gerak *manca'* sebagai simbol kehidupan. Hal tersebut

sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hidajat (2011:1) bahwa gerakan itu hadir dari tubuh manusia, awalnya gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud yang terkandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktivitas) atau untuk berkomunikasi.

Kesimpulan

- 1) Jurus *manca'* Di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Jurus silat Makassar terbagi dua jenis yaitu, silat umum yang berawal dari aktivitas keseharian masyarakat dan silat inti yang berawal dari gerakan-gerakan hewan. Jurus-jurus yang terdapat pada gerak silat umum yang dimaksud terdiri dari delapan jurus yaitu, jurus I *pisang dandara'*, jurus II *beso' buloa*, jurus III *bu'bu' lamea*, jurus IV *akkalomping*, jurus V *annattaka*, jurus VI *aklembaya*, jurus VII *rimpunga*, jurus VIII *padaturung*.

- 2) Makna tiap-tiap jurus *manca'* Di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Jurus gerak *manca'* yang berawal dari aktivitas masyarakat memiliki masing-masing makna diantaranya yaitu Jurus I “*pisang dandara'*” Artinya memikul sebuah benda, yang bermakna sabar dalam menjalani kehidupan. Jurus II “*beso' buloa*” artinya menarik sebatang bambu yang telah ditebang, yang bermakna mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta. Jurus III “*bu'bu' lamea*” artinya mencabut sebuah ubi hingga terlepas dari tanah, yang bermakna bekerja keras dalam menjalani kehidupan pantang menyerah sebelum meraih kesuksesan. Jurus IV “*akkalomping*” artinya melipat

daun sirih, yang bermakna bahwa segala sesuatu yang sulit apabila dikerjakan bersama akan mudah dijalani untuk mencapai sesuatu agar hubungan tali silaturahmi tetap terjaga. Jurus V “*annattaka*” artinya menebas, Jurus ini bermakna yang menggambarkan sikap berani dalam mengambil keputusan. Jurus VI “*aklebaya*” artinya memindahkan, yang bermakna perjuangan untuk hidup mandiri. Jurus VII “*rimpunga*” artinya mengepung, yang bermakna semangat dalam mengerjakan segala sesuatunya agar mencapai keberhasilan. Jurus VIII “*padaturung*” artinya menjatuhkan, yang bermakna menggambarkan sikap rendah hati.

Saran

1. Diharapkan agar hasil penelitian ini tidak hanya sebagai wadah pembelajaran tapi juga sebagai salah satu sarana perkembangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui permainan tradisional *manca*
2. Agar menjadi bekal pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya
3. Pemerintah setempat harus melakukan upaya agar para generasi muda masa kini mampu menanamkan dalam dirinya tentang bagaimana permainan tradisional yang ada di kabupaten Gowa khususnya di kelurahan *pacci nongang* tetap terjaga kelestariannya.
4. Perlu pendokumentasian tentang kesenian silat tradisional guna memudahkan generasi muda dalam menumbuhkan

minat untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan mengenai permainan tradisional *manca*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Muhammad, 2013, *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Permainan rakyat suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995/1996, *Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya: Sumbangan kebudayaan Daerah Sumatra Barat terhadap kebudayaan nasional*. Proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah
- Djajasudarma Fatimah, 2016, *Semantik makna leksikal dan gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hafid Yunus, Ansaar, dkk, 1997, *Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan
- Hospers John, 2018. *Filsafat Seni The Philosophy Of Art (Sebuah Pengantar Metodologi)*. Yogyakarta: Thafa Media
- Hadi Sumandiyo, 2016, *Koreografi Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hidajat Robby, 2011, *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan petunjuk praktikum koreografi*.

Yogyakarta:Kendil media pustaka seni Indonesia

Kusherdiana, 2013, *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Alfabeta

Murhananto, 1993, *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta: Puspa Swara

Nontji Syaifuddin, dkk, 2006, *Permainan Rakyat Tradisional Kabupaten Gowa*. Kabupaten Gowa: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya

Sumaryono,dkk, 2006, *Tari Tontonan BukuPelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta:Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Sudirman. 2012. *Gandrang Pamanca' dalam upacara tradisional maudu' lompoa di desa cikoang kabupaten Takalar*, Makassar: skripsi FSD-UNM

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suanda Endo, dkk, 2006, *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Sudiana I Ketut, dkk, 2017, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Wibowo, M.phil, 2011, *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zainuddin. 2014. *Makna Interpretatif Pakkacaping Tommuane Dalam Masyarakat Suku Mandar Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: skripsi FSD-UNM